

Labirin Politik Pilgub Sumsel 2013

POLITIK sering kali seperti labirin, rumit dan sukar diterka ke mana arahnya. Tapi mudah ditebak tujuannya, yaitu: bertemunya muara kepentingan antarpihak yang saling berhubungan. Oleh karena pokok soal tersebut, politik sering kali dicera, tapi di sisi yang lain politik diburu bak semut mengerubungi secawan madu.

Batas antara lawan dan kawan dalam politik sering kali dia analogikan setipis kulit bawang (walau sekarang ini harga bawang bukan saja memerihkan mata, tetapi sudah memerihkan hati ibu-ibu rumah tangga), saking tipisnya, dalam politik kawan hari ini, esok bisa saja menjadi lawan (karena berubah-beda kepentingan). Sebaliknya, lawan hari ini, esok hari bisa saja menjadi kawan seperjuangan (karena bersatu-bertemunya kepentingan).

Barangkali seperti itulah ilustrasi kondisi lobi-lobi politik menjelang detik-detik pendaftaran calon gubernur dan wakil gubernur Sumsel, yang ditutup oleh KPUD Sumsel 14 Maret 2013 lalu. Diawali oleh pasangan Herman Deru-Maphilinda (DerMa) yang lebih dulu mendaftar ke KPUD. Suasana kemudian menjadi sedikit tegang dan penuh tanda tanya. Manakala sampai tanggal 13 Maret (sehari sebelum masa pendaftaran ditutup), kandidat lain yang sudah santer mensosialisasikan pencalonannya belum juga menunjukkan tanda akan mendaftarkan diri.

Berita dari seorang kawan yang menjadi tim sukses salah satu kandidat cukup mengejutkan. Tarik-menarik kepentingan politik kancang sekali, ujarnya di sore 13 Maret 2013, bukan hanya dukungan dan rekomendasi partai politik yang masih mengambang, tetapi tarik-menarik juga menandai proses pemilihan

dan penentuan pasangan masing-masing kandidat gubernur yang belum mendaftar.

Katanya kepada saya: "Masbro, sepertinya bakal ada proses seperti kisah 'cinta satu malam' dan 'kawin paksa' jelang tanggal 14 Maret esok hari." Selorohnya menutup telepon. Bak cerita lagu (dangdut) yang dilantunkan Melinda dan cerita Siti Nurbaya dari Tanah Minang. Seperti apa deskripsi analogi "kawin paksa" dan "kisah cinta satu malam" jelang pendaftaran pasangan kandidat ke KPUD Sumsel, sebelum ditutup tanggal 14 Maret 2013 lalu? Menarik disimak sidang pembaca rubrik *Panggung Demokrasi Harian Sumatera Ekspres*. Berikut analisisnya.

Memasuki bulan Januari hingga akhir Pebruari 2013, eskalasi politik jelang Pilgub Sumsel masih datar-datar saja. "Gelombang air" di permukaan tampaknya tenang-tenang saja. Tetapi tidak di bawah: rupanya air begitu kancang bergelombang. Di permukaan sosialisasi politik para kandidat terus berlangsung. Namun, di belakang layar, kepastian politik masih sulit dipetakan. Lobi-lobi politik berlangsung alot dan melelahkan.

Awal kisah, adalah pasangan Herman Deru-Maphilinda (DerMa). Pasangan ini seperti kisah *rasan tuo*, yang sudah dijodohkan sejak lama. Keduanya tidak menolak bahkan saling menyukai untuk melangsungkan "perkawinan politik" dan bersiap diri maju dalam Pilgub Sumsel 2013. Dengan kepastian dukungan 5 parpol parlemen (Gerindra, PPP, Hanura, PKB, dan PPRN), total 18 kursi di DPRD Sumsel dan dukungan 18 parpol non-parlemen, menjadikan DerMa sebagai pasangan politik pertama yang mengambil dan mengembalikan formulir pendaftaran ke KPUD Sumsel.

Pasangan kedua, Alex Noerdin-Ishak Mekki (ALIM, jargon versi penulis, red), kisahnya tak kalah menarik, sekaligus menegangkan. Sebagai gubernur *incumbent*, Alex Noerdin dapat dikatakan "bebas" memilih pendamping. Sempat muncul



Hendra Alfani S. Sos M.I.KOM
Dosen FISIP UNBARA dan Direktur Eksekutif Lingkar Prakarsa Institute.

beberapa nama yang digadagadag akan menjadi pasangannya. Salah satunya Hafisz Tohir, namun berkeloknya jalan politik menjelang pendaftaran ke KPUD menyebabkan DPP Partai Golkar dan DPP Partai Demokrat mengambil keputusan cepat di luar dugaan publik.

DPP PG dan PD akhirnya "mengawin-paksakan" Alex Noerdin dan Ishak Mekki, di mana keduanya sama-sama memegang tampuk kepemimpinan DPD PG dan DPD PD Sumsel. "Kawin paksa" politik ini, pada akhirnya mengharuskan Ishak Mekki betul-betul "ikhlas" menjadi pasangan Alex Noerdin sebagai calon wakil gubernur. Padahal sebelumnya, Ishak Mekki sudah memetakan "medan perang" untuk maju

sebagai kandidat calon gubernur. Namun, apa hendak dikata perintah Majelis Tinggi PD mengharuskan dirinya realistis membaca keadaan dan "ikhlas" memosisikan diri.

Namun, meminjam analisis (Pak) Joko Siswanto, pasangan "kawin paksa" ini seperti berada di atas angin. Posisinya sebagai *incumbent* serta ditunjang pengalaman Ishak Mekki dua periode menjadi Bupati OKI dan dukungan dua partai besar yaitu PG dan PD plus PBB (total 30 kursi) di DPRD Sumsel, membuat lawan-lawannya harus berhitung dengan cermat untuk mengalahkan pasangan ini. Dan akhir kisah, pasangan ini mendaftar dan mengembalikan formulir secara resmi ke KPUD Sumsel di hari terakhir pendaftaran.

Pasangan ketiga, Eddy Santana Putra dan Anisja D. Supriyanto alias Wiwit Tatung (ESP-WIN). Pasangan ini - berdasarkan informasi yang berkembang - juga terkategori "kawin paksa". Kepastian Wiwit Tatung mendampingi ESP sebagai calon wakil gubernur sempat putus-nyambung. Sebab, DPP PDIP menunjukkan gelagat tidak merestui Wiwit Tatung, dan ditenggarai akan merekomendasikan nama lain.

Namun apa hendak dikata, waktu pendaftaran yang mepet, dan penolakan Ridwan Mukti menjadi calon wakil gubernur mendampingi ESP, membuat kondisi putus nyambung ESP-WIN menjadi "kawin paksa" politik yang tak terelakkan. Dengan dukungan PDIP dan PKPB (total 12 kursi) plus dua parpol non-parlemen (PNI Marhaenisme

dan Partai Barisan Nasional), resmilah ESP-WIN menjadi salah satu pasangan (kontestan) dalam Pilgub Sumsel 2013, yang ditandai dengan mendaftar dan mengembalikan formulir ke KPUD Sumsel di hari terakhir pendaftaran.

Pasangan keempat, yaitu Iskandar Hasan-Hafisz Tohir. Pasangan ini seperti "kisah cinta satu malam". Seperti kita ketahui, Irjen Pol Iskandar Hasan adalah Kapolda (aktif) Sumsel. Sebelumnya tak ada isu atau gelagat politik yang muncul ke publik bahwa dirinya akan maju dalam Pilgub Sumsel. Iskandar Hasan bahkan - selaku Kapolda Sumsel - sedang fokus menyelesaikan bentrok TNI-Polri pascapembakaran Mapolres OKU oleh oknum Yon Armed 15/76 Tarik Martapura.

Demikian juga dengan Hafisz Tohir, kerabat Menko Perekonomian Hatta Rajasa ini, juga sepertinya mengalami "galau politik" akibat ketidakpastian sikap dari kubu gubernur *incumbent*, Alex Noerdin untuk menjadikannya sebagai calon wakil gubernur berpasangan dengan sang *incumbent*. Bahkan, sebelum menjalin "kisah cinta satu malam" dengan sang Kapolda, Hafisz sempat diisukan akan mencari pasangan yang sudah muncul ke publik sebelumnya, termasuk dengan Ridwan Mukti.

Namun, labirin politik memang berliku dan sukar ditebak ujungnya. Lewat "kisah cinta satu malam" berjodohlah Iskandar Hasan dan Hafisz Tohir sebagai pasangan yang akan menantang tiga pasang kandidat (yang disebutkan terdahulu) dalam Pilgub Sumsel 6 Juni 2013 nanti. Dan dengan dukungan PKS, PAN dan PBR (total 14 kursi di DPRD Sumsel), pasangan "kisah cinta satu malam" ini resmi

mendaftar dan mengembalikan formulir juga di hari terakhir ke KPUD Sumsel.

Bagaimana dengan Ridwan Mukti dan Eddy Yusuf? Tampaknya kedua tokoh ini harus berlapang dada, sekaligus belajar menjadi politisi *gentleman*. RM ibaratnya, *anak bujang* yang punya prinsip, di mana "jodoh politik" dipilihnya dengan membuat jalan sendiri. Sedangkan Eddy Yusuf, ibaratnya sudah menyebar undangan tapi tak jadi *ijab kabul*. Sebelum janur kuning melengkung, segala sesuatunya masih bisa terjadi. Partai Gerindra memutuskan *rasan di tengah jalan*, selanjutnya melabuhkan diri dalam "pelukan politik" pasangan DerMa. Salut untuk "keteguhan sikap politik" Pak RM dan Pak EY. Masih ada Pilgub Sumsel 2018 Pak, selamat berjuang.

Demikian tulisan singkat ini mencoba menganalisis perkem-

bangun politik detik-detik "menegangkan" jelang penetapan dukungan parpol dan pasangan kandidat gubernur dan wakil gubernur dalam Pemilu Pilkada Sumsel 6 Juni 2013 nanti. Yah, awalnya labirin politik penentuan meraih dukungan parpol dan penentuan pasangan dalam Pilgub Sumsel 2013 begitu sulit diterka dan dipetakan, tapi ujung dan muaranya sama-sama bisa kita pastikan: bertemunya kepentingan politik!

Ijinkan saya menutup analisis singkat ini dengan pantun berikut: *Lebaran masak ketupat, opor ayam di dalam rantang, Perahu dan pasangan sudah didapat, kibarkanlah bendera siap berjuang. Ikan gabus ikan pari, keduanya dimasak santan berkuah. Pilgub Sumsel kompetisi demokrasi, harapan kita kandidatnya siap menang siap kalah. Semoga Pilgub Sumsel 2013 berlangsung demokratis, aman dan damai. Tabik! (* / ce6)*